

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek setelah adanya covid-19 yang mengakibatkan krisis pembelajaran yang dimulai pada tahun 2019 (Zakso, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan perpindahan dari K13 ke Kurikulum Merdeka yang mengharuskan guru tidak hanya berfokus ke metode ceramah dan lebih memanfaatkan teknologi. Dengan perubahan kurikulum, guru lebih leluasa untuk berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran dan lebih kreatif untuk mengembangkan minat, bakat serta kemampuan siswa dalam belajar. Pada Kurikulum Merdeka terjadi beberapa pembaruan, salah satunya pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada kurikulum Merdeka mata Pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Jadidah *et al.*, 2023)

Pembelajaran IPAS merupakan salah satu mata Pelajaran baru pada kurikulum Merdeka yang mengajarkan siswa untuk berfikir rasional serta kritis dan mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa (Mazidah & Sartika, 2023). Keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPAS sering berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa, akan dilakukan pengamatan awal di SD 6 Bulung Kulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat bahwa saat proses pembelajaran berlangsung masih menggunakan pemahaman konsep yang diajarkan oleh guru dan yang ada di buku dan mengerjakan latihan soal-soal. Soal yang dijawab masih berfokus pada jawaban benar dan salah tanpa memerdulikan proses dalam menjawab soal latihan. Terlihat dari nilai untuk mata pelajaran IPAS yaitu mempunyai rata-rata nilai 60 sedangkan nilai KKM mata pelajaran IPAS

yaitu 70. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa kurang terlatih.

Terdapat beberapa yang mempengaruhi kesulitan dalam proses pembelajaran di SD 6 Bulung Kulon. Jumlah siswa berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 16 perempuan dan 15 laki-laki. Dalam proses pembelajaran sangat kurang kondusif dikarenakan suara siswa lebih mendominasi dari pada suara guru yang sedang menjelaskan materi yang sedang diajarkan. Pembagian tempat duduk diseragamkan antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih asyik bermain dengan teman sebangkunya bahkan bersama teman beda meja. Hal ini menyebabkan kurangnya tingkat fokus siswa dalam proses pembelajaran, fokus siswa sering terbagi antara mendengarkan penjelasan guru dan senang bermain di saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2024 melalui wawancara dengan Ibu S dan mendapatkan data bahwa guru masih cenderung ke *teacher-center*, yang berfokus hanya kepada guru serta masih menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran konvensional model pembelajaran bagi guru kelas V SD 6 Bulung Kulon cukup membingungkan bahkan sulit untuk menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk setiap mata pelajaran atau disetiap materi. Penggunaan media pembelajaran hanya digunakan disaat praktikum saja. Hal tersebut disebabkan bahwa guru masih kurang atas wawasan atau kemampuan untuk membuat media pembelajaran. Dikarenakan terbatasnya kemampuan guru untuk menggunakan model pembelajaran dan kurangnya penggunaan media di saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pemanfaatan media dan penggunaan model mengakibatkan kurangnya siswa untuk *responsive* dalam pembelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V SD 6 Bulung Kulon pada tanggal 27 Mei 2024, ditemukan ada beberapa kesulitan yang dialami kelas V dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS. Bagi siswa kelas V mata pelajaran IPAS cukup sulit dan banyak siswa yang tidak suka dengan mata pelajaran IPAS.

Nilai yang didapatkan masih kurang dari nilai KKM yaitu rata-rata nilai mata pelajaran IPAS kelas V mendapatkan nilai 60. Dengan nilai yang masih kurang itu disebabkan salah satunya kurangnya penggunaan media serta guru hanya mentransformasikan materi yang sedang diajarkan. Karena untuk mata pelajaran IPAS lebih banyak berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari.

Dari hasil data uji coba soal yang diberikan kepada siswa kelas V pada materi Bab 8 Menjadi Pahlawan Lingkungan 8, topik A Lingkungan Kita Sedang Terancam, banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Uji coba soal dibuat sesuai 4 indikator pemecahan masalah yang dikaitkan dengan materi yang sudah diajarkan. Hasil rata-rata nilai uji coba soal mendapatkan rata-rata 45. Nilai tersebut masih jauh dari nilai KKM mata Pelajaran IPAS yang menunjukkan nilai 70. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa kelas V SD 6 Bulung Kulon masih kurang dalam kemampuan pemecahan masalah IPAS. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang sudah diteliti.

Berdasarkan fakta-fakta permasalahan yang ditemukan, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran IPAS. Melihat dari beberapa permasalahan yang ditemukan, peneliti menerapkan suatu model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada mata pelajaran IPAS yang mampu memberikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPAS. Model pembelajaran ini cocok digunakan karena di model ini akan berpusat kepada siswa (*student center*) yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil penelitian Anam *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPAS. Penelitian yang dilakukan (Amris, 2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu berpusat pada siswa (*student center*) yang membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran berlangsung serta siswa dapat menggali informasi pengetahuan mereka. Selain mengaplikasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*, adanya media pembelajaran diperlukan supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Media pembelajaran *Audiovisual* dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran untuk membantu guru.

Penggunaan media pembelajaran *Audiovisual* memberikan pengalaman secara *audio* dan *visual* dalam proses pembelajaran serta *Audiovisual* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian (Suryadi *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran *Audiovisual* merupakan media yang cocok serta efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui media *Audiovisual* siswa lebih tertarik untuk belajar dikarenakan dengan bantuan media *Audiovisual* siswa akan memperoleh pengetahuan secara langsung serta dapat mengetahui objek secara real ataupun nyata. Penelitian yang dilakukan (Harefa & La'ia, 2021) menunjukkan bahwa media pembelajaran *Audiovisual* membuat siswa lebih paham materi yang diajarkan dengan *visual objek* yang dipelajari serta media *Audiovisual* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

Hasil penelitian Sari, (2023) menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pembelajaran *ekyspositori* terhadap kemampuan pemecahan masalah. (Putri & Huda, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat adanya pengaruh dalam penggunaan media *Audiovisual* dalam proses pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah. Penelitian (Yudhasmara *et al.*, 2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran serta media pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang ada, perlu adanya penelitian mengenai “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Audiovisual* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPAS Siswa Kelas V SD 6 Bulung Kulon”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah setelah diterapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Audiovisual* pada Pelajaran IPAS siswa kelas V SD 6 Bulung Kulon?

2. Seberapa besar peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran *Audiovisual* pada pelajaran IPAS siswa kelas V di SD 6 Bulung Kulon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah setelah diterapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Audiovisual* pada Pelajaran IPAS siswa kelas V SD 6 Bulung Kulon.
2. Mengidentifikasi seberapa besar peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran *Audiovisual* pada pelajaran IPAS siswa kelas V di SD 6 Bulung Kulon.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang hendak dicapai serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial tentang kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan media dan model pembelajaran di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sumber belajar guru serta menjadi referensi pembelajaran dalam penggunaan model

dan media pembelajaran dalam kemampuan pemecahan masalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan evaluasi serta dapat menciptakan tenaga kerja guru yang professional dalam penggunaan media serta model pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman mengajar melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media pembelajaran *Audiovisual*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Audiovisual* terhadap kemampuan pemecahan masalah IPAS.
2. Variabel dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* berbantuan *Audiovisual* dan kemampuan pemecahan masalah IPAS.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD 6 Bulung Kulon.
4. Tema penelitian ini adalah Melihat karena Cahaya, Mendengar karna Bunyi (Bab 1) dengan Topik A Cahaya dan Sifatnya.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan berbagai istilah atau definisi operasional.

1.6.1 Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memunculkan permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari yaitu Cahaya dan Sifatnya. Mengorganisasikan siswa untuk lebih fokus dalam penjelasan materi Cahaya dan Sifatnya. Selain itu, model *Problem Based Learning* ini mampu meningkatkan keaktifan serta kretavitas

siswa dalam proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berkelompok, siswa mampu menemukan solusi pemecahan masalah. Siswa mampu mengembangkan dan menyajikan hasil yang sudah ditemukan melalui presentasi hasil kerja kelompok serta mampu menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian pemecahan masalah sampai dengan membuat kesimpulan.

1.6.2 Media Audiovisual

Media pembelajaran pada umumnya merupakan alat bantu guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu media pembelajaran juga mampu meningkatkan kreativitas serta mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran. Salah satunya yaitu media pembelajaran *Audiovisual*, media *Audiovisual* ini cukup membantu dalam penyampaian materi Cahaya, dikarenakan dengan penggunaan media *Audiovisual* siswa mampu mengetahui gambar maupun objek secara *real* ataupun nyata. Selain itu, media pembelajaran *Audiovisual* mampu membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran. Hal ini mampu membuat siswa akan lebih faham pada materi Cahaya dan Sifatnya melalui *visual* objek serta *audio* yang mampu mempengaruhi dalam kemampuan pemecahan masalah.

1.6.3 Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang wajib dimiliki siswa supaya terampil dalam penyelesaian soal-soal IPAS. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah bukan hanya mementingkan jawaban benar ataupun salah saja tetapi melalui proses pemahaman siswa serta proses pemecahan masalah. Melalui kegiatan mendefinisikan ataupun menganalisis siswa mampu mencari permasalahan yang ditampilkan serta menyusun penyelesaian masalahnya. Dengan data ataupun informasi yang dikumpulkan siswa melaksanakan penyelesaian masalah yang sudah disusun serta memeriksa maupun meneliti kembali permasalahan serta penyelesaiannya.

1.6.4 Cahaya dan Sifatnya

Cahaya merupakan gelombang elektromagnetik yang dapat dilihat oleh mata manusia. Cahaya yang mengenai benda akan dipantulkan kembali ke mata kita. Bayangan benda yang dipantulkan inilah yang ditangkap oleh mata

kita, sehingga kita dapat melihat benda tersebut. Cahaya memiliki 2 jenis sumber cahaya, yaitu alam dan buatan. Sifat-sifat cahaya ada 4, yaitu merambat lurus, dapat dipantulkan, dapat menembus benda bening, dan dapat dibiaskan.

Materi cahaya dan sifatnya adalah materi pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) Sekolah Dasar Kelas V. Capaian Pembelajaran pada materi cahaya dan sifatnya yaitu menjelaskan pemahaman terhadap konsep gelombang (bunyi dan cahaya) siswa mendemonstrasikan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mendeskripsikan adanya ancaman krisis energi yang dapat terjadi serta mengusulkan upaya-upaya individu maupun kolektif yang dapat dilakukan untuk menghemat penggunaan energi dan serta penemuan sumber energi alternatif yang dapat digunakan menggunakan sumber daya yang ada di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan cahaya dan sifatnya sebagai fokus penelitian.